

GAMBARAN PERSONAL HYGIENE DENGAN KELUHAN KESEHATAN KULIT PADA PETANI PEREMPUAN DI DESA KUTA DAME KABUPATEN PAKPAK BHARAT

¹Romi Zahir Manik ²Putra Apriadi Siregar

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Medan

¹romizahirmanik@gmail.com, ²siregar.putra56@gmail.com

Abstrak

Gangguan kulit merupakan salah satu jenis penyakit yang sering dialami oleh masyarakat, khususnya mereka yang bekerja di lingkungan dengan iklim panas dan kurang memperhatikan kebersihan diri. Salah satu kelompok pekerjaan yang sangat rentan terhadap gangguan kulit adalah petani. Penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik personal hygiene dan dampaknya terhadap kesehatan kulit petani jagung perempuan di Desa Kuta Dame, Kecamatan Kerajaan, Kabupaten Pakpak Bharat. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini mengumpulkan data primer melalui wawancara mendalam dan observasi langsung, serta data sekunder dari dokumentasi kesehatan di Puskesmas Pembantu setempat. Informan terdiri dari dua petani perempuan dan satu bidan/perawat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kebersihan diri di kalangan petani kurang memadai, terutama dalam hal kebersihan tangan, badan, dan pakaian. Meskipun para petani sadar akan pentingnya kebersihan, pelaksanaannya tidak konsisten, sering diabaikan karena tekanan pekerjaan. Kondisi ini meningkatkan risiko paparan pestisida dan kontaminasi, yang berujung pada keluhan penyakit kulit seperti dermatitis kontak dan iritasi. Keluhan-keluhan ini menyoroti pentingnya peningkatan kesadaran dan edukasi tentang personal hygiene di kalangan petani, serta perlunya kebijakan yang mendukung penyediaan fasilitas kebersihan yang memadai di tempat kerja. Implementasi praktik kebersihan yang lebih baik diharapkan dapat mengurangi risiko gangguan kulit dan meningkatkan kesejahteraan serta produktivitas petani.

Kata kunci : *Personal Hygiene, Penyakit Kulit, Petani*

Abstract

Skin disorders are one type of disease that is often experienced by the community, especially those who work in environments with hot climates and pay less attention to personal hygiene. This study aims to understand personal hygiene practices and their impact on the skin health of female corn farmers in Kuta Dame Village, Kerajaan Sub-district, Pakpak Bharat District. Using a descriptive qualitative method with a case study design, this study collected primary data through in-depth interviews and direct observation, as well as secondary data from health documentation at the local auxiliary health center. Informants consisted of two female farmers and one midwife/nurse. The results showed that personal hygiene practices among farmers were inadequate, especially in terms of hand, body and clothing hygiene. Although farmers are aware of the importance of hygiene, implementation is inconsistent, often neglected due to work pressure. This increases the risk of pesticide exposure and contamination, leading to skin disease complaints such as contact dermatitis and irritation. These complaints highlight the importance of increasing awareness and education on personal hygiene among farmers, as well as the need for policies that support the provision of adequate hygiene facilities in the workplace. Implementation of better hygiene practices is expected to reduce the risk of skin disorders and improve farmers' welfare and productivity.

Keywords : *Personal hygiene, Skin Diseases, Farmers*

Pendahuluan

Gangguan kulit merupakan salah satu jenis penyakit yang sering dialami oleh masyarakat, khususnya mereka yang bekerja di lingkungan dengan iklim panas dan kurang memperhatikan kebersihan diri (Lolowang et al., 2020). Gangguan ini umumnya disebabkan oleh bakteri, parasit, maupun jamur, yang keberadaannya semakin diperparah oleh kurangnya pengetahuan tentang pentingnya menjaga kebersihan kulit (Pradnyandari et al., 2020). Salah satu kelompok pekerjaan yang sangat rentan terhadap gangguan kulit adalah petani, yang sering bekerja di luar ruangan di bawah terik matahari serta terpapar berbagai bahan kimia seperti pestisida (Pratiwi et al., 2022).

Penyakit kulit yang disebabkan oleh jamur merupakan infeksi yang paling sering terjadi pada bagian kulit dengan angka prevalensi 20-25% di seluruh dunia. Penyakit skabies merupakan penyakit kulit dengan jumlah estimasi lebih dari 300 juta kasus tiap tahunnya di dunia, angka kejadian sangat bervariasi antar negara ataupun antar daerah pada suatu negara mulai dari 0,3-46% (Srisantyorini & Cahyaningsih, 2019).

Indonesia, sebagai negara berkembang, mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Sektor ini merupakan tulang punggung ekonomi negara dan berperan penting dalam

pemenuhan kebutuhan pokok pangan (Rahmat, 2021). Namun, dalam pelaksanaannya, sektor pertanian sering menghadapi berbagai permasalahan, termasuk serangan hama dan penyakit. Pestisida, meskipun efektif dalam mengendalikan hama, sering kali digunakan secara tidak rasional, yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan dan kesehatan pekerja. Paparan pestisida yang terus-menerus dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, termasuk gangguan kulit (Yulia et al., 2020).

Petani yang terpapar pestisida dalam jangka panjang berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan yang disebabkan oleh proses kerja, lingkungan kerja, serta perilaku kesehatan yang kurang baik (Yushananta et al., 2020). Salah satu gangguan kesehatan yang sering terjadi pada petani adalah penyakit kulit. Kondisi ini diperburuk oleh iklim panas dan lembab, serta kebersihan diri yang tidak memadai (Putri et al., 2020). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami pola kebersihan diri petani dan kaitannya dengan prevalensi penyakit kulit di kalangan mereka.

Masalah masalah kulit di kalangan petani diperparah dengan kurangnya akses ke perawatan medis dan pendidikan kesehatan. Karena ketersediaan layanan kesehatan yang terbatas di lokasi pedesaan,

masalah kulit yang awalnya ringan dapat berkembang menjadi kondisi yang lebih parah akibat perawatan yang tidak memadai. Selain itu, kerentanan petani terhadap masalah kulit juga diperparah dengan kurangnya pengetahuan mereka tentang pentingnya menjaga kesehatan kulit yang optimal dan penggunaan alat pelindung diri (Saltar et al., 2024).

Menurut data Badan Pusat Statistik, terdapat sekitar 40,64 juta pekerja di sektor pertanian di Indonesia. Di Kabupaten Pakpak Bharat, luas lahan pertanian mencapai 104.264 hektar, dengan 82% dari jumlah penduduk sebanyak 52.351 jiwa berprofesi sebagai petani. Lahan pertanian jagung di kabupaten ini mencapai luas sekitar 3.000 hektar, dengan produksi sekitar 15.000 ton per bulan (BPS Kab Pakpak Bharat, 2022). Salah satu kecamatan di Kabupaten Pakpak Bharat adalah Kecamatan Kerajaan, yang mencakup Desa Kuta Dame. Desa ini mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani jagung, yang membuat mereka tidak terlepas dari penggunaan pestisida, yang berdampak pada kesehatan kulit mereka.

Data dari Puskesmas Pembantu Desa Kuta Dame menunjukkan bahwa penyakit kulit merupakan salah satu dari 10 penyakit terbanyak, dengan total 508 penderita dari 2.432 jiwa penduduk dan 879 rumah tangga. Sebanyak 70% penduduk Desa Kuta Dame bekerja sebagai petani jagung,

dan rata-rata pernah mengalami keluhan penyakit kulit dermatitis dengan gejala seperti gatal-gatal, kemerahan, dan rasa panas pada kulit. Hal ini menunjukkan bahwa personal hygiene sangat penting untuk diperhatikan oleh petani jagung guna mengurangi kejadian keluhan penyakit kulit.

Setelah melakukan observasi di Desa Kuta Dame, terlihat banyak petani jagung yang mengalami keluhan penyakit kulit. Oleh karena itu, sangat dianjurkan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya personal hygiene melalui sosialisasi, guna menurunkan insiden penyakit kulit di kalangan petani jagung.

Dalam konteks gender, penelitian ini juga menyoroti kondisi khusus yang dihadapi oleh petani perempuan. Perempuan dalam sektor pertanian sering kali memiliki beban ganda, yaitu bekerja di ladang sekaligus mengurus rumah tangga. Paparan pestisida dan lingkungan kerja yang keras tidak hanya mempengaruhi kesehatan mereka, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan keluarga mereka. Selain itu, akses perempuan terhadap informasi dan sumber daya kesehatan sering kali terbatas, sehingga meningkatkan risiko mereka terhadap berbagai penyakit, termasuk gangguan kulit.

Studi ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Personal Hygiene Dengan Keluhan Kesehatan Kulit Pada

Petani Perempuan Di Desa Kuta Dame Kabupaten Pakpak Bharat, dengan fokus khusus pada pengalaman perempuan. Dengan memahami lebih baik kondisi ini, diharapkan dapat dikembangkan intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan petani perempuan. Penelitian ini penting untuk memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana kondisi kerja dan kebersihan diri dapat mempengaruhi kesehatan kulit, serta bagaimana perempuan petani dapat lebih dilibatkan dalam upaya peningkatan kesehatan di komunitas mereka.

Metode

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui desain studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena personal hygiene pada petani jagung perempuan di Desa Kuta Dame, Kecamatan Kerajaan, Kabupaten Pakpak Bharat. Penelitian dilakukan dari Agustus 2023 hingga Januari 2024, meliputi seluruh tahapan dari penyusunan proposal hingga penulisan hasil penelitian. Informan dipilih menggunakan teknik total sampling, terdiri dari dua petani perempuan dan satu bidan atau perawat di Puskesmas Pembantu setempat. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung, sementara data

sekunder diperoleh dari dokumentasi kesehatan yang tersedia di Puskesmas Pembantu.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan dirangkum untuk menyoroti aspek penting, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan bagan. Kesimpulan ditarik dengan mencari pola atau hubungan antara praktik personal hygiene dengan kejadian gangguan kulit. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas, penelitian ini menggunakan triangulasi metode, mengombinasikan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menghasilkan data yang kredibel dan dapat diandalkan.

Hasil

Wawancara dilakukan kepada beberapa informan yang terdapat di Desa Kuta Dame Kecamatan Kerajaan Kabupaten Pakpak Bharat yaitu dengan karakteristik sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden

Informan	Umur	Jenis Kelamin	Keterangan
Informan 1	36 Tahun	Perempuan	Bidan
Informan 4	31 Tahun	Perempuan	Petani 3
Informan 5	44 Tahun	Perempuan	Petani 4

Personal Hygiene

Pada bagian ini tidak keseluruhan informan diwawancarai seperti bidan karena kurang mengetahui bagaimana Personal Hygiene pada petani jagung di Desa Kuta Dame Kecamatan Kerajaan Kabupaten Pakpak Bharat. Adapun hasil wawancara terkait Personal Hygiene yaitu tentang kebersihan tangan, kebersihan badan, dan kebersihan pakaian pada petani, sebagai berikut :

1. Kebersihan Tangan

Informan 4: “mencuci tangan dengan sabun, mencuci dan membilas memakai air yang mengalir serta mencuci kembali tangan setelah beraktifitas selalu saya lakukan tapi dalam memulai aktifitas saya jarang melakukannya.”

Informan 5: “saya kadang ingat kadang tidak karna didesak pekerjaan yang menumpuk jadi kalau teringat pun kadang tidak saya lakukan dan langsung melanjutkan aktifitas lain”

2. Kebersihan Badan

Informan 4: “tergantung aktivitasnya biasa kalau setelah menyemprot saya langsung mengganti pakaian lalu mandi tapi kalau hanya membersihkan pokok jagung biasa saya melanjutkan pekerjaan lain tanpa mandi dulu”

Informan 5: “mengganti pakaian dan mandi pasti saya lakukan kalau sudah pulang ke rumah tapi kalau kerjanya

setengah hari saya biasa tidak langsung mandi”

3. Kebersihan Pakaian

Informan 4: “mencuci pakaian langsung dari ladang keseringan tidak sempat, karna saya pulang dari ladang sudah sangat sore jadi biasa saya cuci pagi-pagi sebelum keladang lagi”

Informan 5: “kadang baju-baju saya tinggal di ladang untuk saya pakai besoknya lagi”

Keluhan Penyakit Kulit

Informan 4: “pernah mengalami semua hal tersebut dan bahkan kejadian ini sering terulang”

Informan 5: “iya saya pernah mengalaminya. Tangan terasa sangat panas lalu gatal”

Pembahasan: Kebersihan Tangan

Dari hasil wawancara dengan informan petani wanita, kebersihan tangan tampaknya masih kurang terjaga dengan baik. Informan 4 menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi dalam mencuci tangan setelah beraktivitas, namun ia jarang melakukannya sebelum memulai aktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada pemahaman tentang pentingnya kebersihan tangan, implementasinya tidak konsisten terutama pada saat memulai aktivitas baru. Informan 5, di sisi lain, lebih cenderung melupakan mencuci tangan karena tekanan pekerjaan yang menumpuk. Kesadaran dan konsistensi dalam mencuci tangan sangat penting untuk mencegah kontaminasi dan

penyebaran bakteri atau pestisida yang dapat menyebabkan gangguan kulit.

Kebersihan Badan

Kebersihan badan setelah bekerja di ladang juga menunjukkan pola yang serupa. Informan 4 biasanya mandi dan mengganti pakaian setelah menyemprot pestisida, namun tidak melakukan hal yang sama setelah kegiatan yang dianggap kurang berat seperti membersihkan pokok jagung. Ini menunjukkan adanya perbedaan persepsi tentang risiko paparan pestisida versus aktivitas pertanian lainnya. Informan 5 menyatakan bahwa ia mandi dan mengganti pakaian hanya setelah pulang ke rumah, dan tidak melakukannya jika hanya bekerja setengah hari. Ketidakselarasan dalam praktik kebersihan ini dapat meningkatkan risiko terpapar pestisida dan kotoran, yang berkontribusi pada masalah kulit.

Kebersihan Pakaian

Kebersihan pakaian juga menjadi masalah signifikan bagi kedua informan. Informan 4 sering kali tidak sempat mencuci pakaian segera setelah bekerja di ladang dan memilih mencucinya pagi hari sebelum kembali bekerja. Sedangkan Informan 5 bahkan meninggalkan pakaian kerjanya di ladang untuk dipakai kembali keesokan harinya. Praktik ini bisa menyebabkan akumulasi residu pestisida pada pakaian, yang kemudian dapat menyebabkan iritasi kulit atau dermatitis

kontak saat dikenakan kembali. Ketiadaan kebiasaan mencuci pakaian dengan segera juga meningkatkan risiko terpapar bahan kimia berbahaya.

Keluhan Penyakit Kulit

Keluhan penyakit kulit yang dialami oleh kedua informan mencerminkan dampak dari kurangnya praktik kebersihan yang baik. Informan 4 mengakui sering mengalami masalah kulit yang berulang, sementara Informan 5 menyebutkan bahwa tangannya terasa sangat panas dan gatal. Keluhan ini menunjukkan adanya gejala dermatitis kontak atau iritasi yang disebabkan oleh paparan bahan kimia atau kebersihan yang kurang. Ini memperkuat pentingnya penerapan praktik kebersihan yang konsisten dan menyeluruh untuk mencegah gangguan kulit di kalangan petani wanita. Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menyoroti perlunya peningkatan kesadaran dan praktik kebersihan di kalangan petani wanita. Pendekatan yang lebih sistematis dalam pendidikan dan sosialisasi tentang personal hygiene dapat membantu mengurangi kejadian penyakit kulit dan meningkatkan kesehatan serta produktivitas petani. Selain itu, kebijakan yang mendukung akses terhadap fasilitas kebersihan yang memadai di lokasi kerja juga diperlukan untuk mendukung upaya ini.

Hal ini sejalan dengan penelitian Tinungki & Purnawinadi, (2023) Analisis kuesioner menunjukkan bahwa sejumlah besar petani di Desa Lolak menunjukkan tingkat kebersihan pribadi yang buruk. Secara khusus, responden melaporkan rendahnya tingkat kepatuhan mereka terhadap praktik kebersihan dasar seperti mencuci tangan dengan air mengalir, mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas, mencuci pakaian yang dikenakan selama bekerja di ladang, dan membersihkan alat pelindung diri (APD) yang digunakan. Sejumlah besar petani di Desa Lolak melaporkan adanya gangguan kulit, dengan sebagian besar mengalami dua hingga lima keluhan. Analisis kuesioner mengungkapkan tiga keluhan utama di antara para responden: kemerahan pada kulit, gatal-gatal, dan timbulnya masalah kulit secara langsung. Tidak ada korelasi yang signifikan secara statistik antara faktor kebersihan pribadi dan laporan masalah kulit di antara para petani di Desa Lolak.

Sejalan dengan penelitian Riyansari & Irdawati, (2018) Ditemukan bahwa ada 16 orang yang menunjukkan praktik kebersihan pribadi yang tidak memadai. Dari total jumlah responden, 73 orang menunjukkan praktik kebersihan pribadi yang terpuji. Selama periode pengumpulan data, diketahui bahwa 58 responden memiliki masalah kulit. Dari total jumlah responden, 31 orang tidak mengalami

penyakit kulit. Terdapat hubungan antara praktik kebersihan diri dengan prevalensi penyakit kulit pada petani padi di Desa Nanggulan, wilayah kerja Puskesmas Cawas I yang terletak di Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten.

Temuan Pratiwi et al., (2022) ini juga mengindikasikan bahwa mereka yang menjaga kebersihan diri dengan baik namun menunjukkan tanda-tanda dermatitis kontak adalah mereka yang tidak menggunakan sabun saat mencuci tangan dan kaki setelah bersentuhan dengan bahan kimia. Akibatnya, petani menjadi rentan terhadap masalah kulit, yaitu dermatitis kontak.

Kesimpulan

Setelah melakukan wawancara dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa petani perempuan di Desa Kuta Dame memiliki kebiasaan kebersihan diri yang tidak memadai, yang secara langsung mempengaruhi kesehatan kulit mereka. Meskipun pentingnya kebersihan diakui, pelaksanaannya tidak teratur dan sering diabaikan, terutama selama periode tuntutan pekerjaan yang tinggi. Kebersihan tangan, tubuh, dan pakaian sering kali diabaikan atau dilakukan dengan tidak benar, sehingga meningkatkan kemungkinan terpapar dan terkontaminasi pestisida. Hal ini, pada gilirannya, dapat

menyebabkan berbagai kondisi kulit seperti dermatitis kontak atau iritasi.

Keluhan penyakit kulit yang dilaporkan oleh para informan menunjukkan adanya korelasi yang jelas antara kebiasaan kebersihan yang tidak memadai dan perkembangan masalah kesehatan kulit. Untuk mengurangi risiko ini, penting untuk meningkatkan pemahaman petani tentang pentingnya kebersihan diri dan menerapkan aturan yang memastikan penyediaan fasilitas kebersihan yang sesuai di lokasi kerja. Dengan menggunakan pendekatan ini, petani dapat secara efektif menjaga kesehatan fisik dan mental mereka, sekaligus meningkatkan efisiensi kerja mereka secara keseluruhan.

Referensi

- Iolowang, M. R., Kawatu, P. A. ., & Kalesaran, A. F. C. (2020). Gambaran Personal Hygiene, Penggunaan Alat Pelindung Diri Dan Keluhan Gangguan Kulit Pada Petugas Pengangkut Sampah Di Kota Tomohon. *Kesmas*, 9(5), 12.
- Pradnyandari, G., Sanjaya, N. A., & Purnawan, K. (2020). Hubungan Personal Hygiene Dan Pemakaian Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Gejala Penyakit Kulit Pada Pemulung Di Tpa Suwung Kecamatan Denpasar Selatan Bali. *Hygiene*, 6(2), 64–69.
- Pratiwi, H., Yenni, M., & Mirsiyanto, E. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Petani Di Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah Ii. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3415–3420.
- Putri, A., Natalia, D., & Fitriangga, A. (2020). Hubungan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Pityriasis Capitis Pada Siswi Di Smk Negeri 1 Mempawah Hilir. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (Jnik)*, 2(3), 121–129.
- Rahmat, A. (2021). Konsep Perbandingan Geopolitik, Sosial Budaya Dan Ekonomi Negara Maju Dan Negara Berkembang. *Jurnal Edukasia Multi Kultura*, 3(1), 17. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/multikultura/article/view/4682/3103>
- Riyansari, S., & Irdawati. (2018). Hubungan Pola Kebersihan Diri Dengan Terjadinya Gangguan Kulit Pada Petani Padi. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 11(1), 37–44.
- Saltar, L., Hatidjah, N., Halid, A., Marya, S., Putra, A. K., Firdayana, S., & Jabbar, A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pencegahan Dan Penanggulangan Penyakit Degeneratif Di Desa Selabangga, Kecamatan Moramo, Kabupaten Konawe Selatan. *Ejoin : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(7), 1143–1153.

- Srisantyorini, T., & Cahyaningsih, N. F. (2019). Analisis Kejadian Penyakit Kulit Pada Pemulung Di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (Tpst) Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 15(2), 135.
<https://doi.org/10.24853/jkk.15.2.135-147>
- Tinungki, N. N., & Purnawinadi, I. G. (2023). Hubungan Kebersihan Diri Dan Keluhan Gangguan Kulit Pada Petani. *Nutrix Journal*, 7(2), 204.
<https://doi.org/10.37771/nj.v7i2.1022>
- Yulia, E., Widiyanti, F., & Susanto, A. (2020). Manajemen Aplikasi Pestisida Secara Tepat Dan Bijak Pada Kelompok Tani Komoditas Padi Dan Sayuran Di Splpp Arjasari. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 310.
<https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i2.27459>
- Yushananta, P., Melinda, N., Mahendra, A., Ahyanti, M., & Anggraini, Y. (2020). Faktor Risiko Keracunan Pestisida Pada Petani Hortikultura Di Kabupaten Lampung Barat. *Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 14(1), 1.
<https://doi.org/10.26630/rj.v14i1.2138>